

SKRIPSI

OLEH:

2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

ABSTRAK

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini perlu menempatkan diri sepanjang fitrahnya. Al-Qur'an adalah sumber pemberi arah, bagaimana seorang muslim memilih metode gerakannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dia lebih mengetahui, apa yang baik diperlukan manusia untuk memenuhi hasratnya, yaitu keselamatan dan kesejahteraan hidupnya didunia dan akhirat. Untuk mencapai itu, Allah SWT menurunkan perintah dan larangan dalam berbagai bentuk bagi manusia yang dinukilkan didalam Al-Qur'an dengan tersurat dan tersirat. Semua bentuk larangan dan perintah diukur sedemikian rupa, sehingga seluruhnya sesuai dengan daya kemampuan manusia itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun kearah yang benar.

Oleh karena karakter manusia meliputi tiga aspek, yaitu aspek jasmaniyah, kejiwaan dan kerohanian, akan dapat menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia bila dilandasi dengan dasar agama. Karena itu, pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, terutama pendidikan agama itu diberikan secara intensif dan kentinew. Karena pada dasarnya memiliki karakter yang baik adalah dambaan semua orang. Karena dengan itu, ia akan dihormati, disegani dan dicintai oleh orang di sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul *"Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk karakter siswa di man model bangkalan"*, dalam hal ini rumusan masalahnya adalah: 1). Bagaimana Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Model Bangkalan.2). Sejauh mana Unsur-unsur pembentukan Karakter siswa di MAN Model Bangkalan 3). Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di MAN Model Bangkalan)

Penulis Menggunakan pendekatan teoritis yang disajikan dalam bab pertama dan kedua, yang masing-masing membahas pendahuluan dan tinjauan teoritis, sedangkan dalam analisa data ada dalam bab empat. Dalam pemabahasan ini penulis mengganakan metode interviuw, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik terbukti sudah mengikuti prosedur-prosedur yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Sedangkan mengenai karakter siswa yang baik dimiliki oleh siswa banyak 80% kearah yang baik, sehingga dapat dikatakan cukup. Dari sini maka Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa di MAN Model Bangkalan

BAB II KARANGKA TIORITIK

A. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	14
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	20
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	24
5. Eksistensi Pendidikan Agama Islam.....	26
6. Peran Pendidikan Agama Islam.....	31

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam Pembentukan Karakter siswa

1. Pengertian Strategi pembelajaran Agama Isla.....	34
2. Kegunaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Isla.....	36
3. Perencanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam.....	37
4. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam.....	42

C. Tentang Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter.....	52
2. Upaya penbentukan Krakter siswa.....	61
3. Faktor-faktor penbentukan karakter siswa.....	61

D. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter siswa.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	70
1. Sejarah Berdirinya MAN Model Bangkalan.....	70

2. Letak Giografis.....	71
3. Profil MAN Model Bangkalan.....	71
4. Visi,Misi MAN Model Bangkalan.....	74
5. Tujuan dan Sasaran.....	75
6. Tenaga pinpinan,tenaga Pengajar,karyawan dan Siswwa.....	77
7. Keadaan Sarana Dan Prasarana MAN Model Bangkalan.....	80
8. Prestasi yang di raih.....	82

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

Siswa di MAN Model Bangkalan

1. Perencanaan Mengajar.....	86
a. Pembuatan Kalender.....	87
b. Membuat Satuan Pelajaran.....	90
2. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar.....	99
a. Tahap Prainstruksional.....	99
b. Tahap Intruksional.....	101
3. Kurikulum dan Metode.....	101
4. Sistem Evaluasi.....	108
a. Pre Test.....	109
b. Pos Test.....	109
5. Evaluasi Formatif.....	109
6. Evaluasi Sumatif.....	110

B. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Model Bangkalan

- | | |
|---|-----|
| 1. Pelatihan guru pendidikan agama Islam..... | 113 |
| 2. Kegiatan Pesantren Romadhon..... | 117 |

C. Nilai Yang Terkandung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAN Model Bangkalan

- | | |
|-------------------------------------|-----|
| 1. Nilai Kebenaran..... | 120 |
| 2. Nilai Tanggung Jawab Sosial..... | 120 |
| 3. Nilai Nasionalismae..... | 120 |
| 4. Nilai Solidaritas Global..... | 121 |

D. Isi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok agama Islam122
2. PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta memiliki ahlaq mulia.....122
3. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq.....122

E. Prinsip Pembelajaran di MAN Model Bangkalan

- | | |
|---------------------------------|-----|
| a. Pengembangan Fitrah..... | 127 |
| b. Pemusatan Kebutuhan..... | 127 |
| c. Pembangkitan Motivasi..... | 128 |
| d. Belajar Sepanjang Hayat..... | 128 |
| e. Keutuhan Kompetensi..... | 129 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesekuleran ilmu karena mengabaikan kerusakan ilmu yang dikembangkan tanpa titik henti hingga memasuki wilayah metafisika. Di puncak metafisika itulah terletak keberadaan ilmu tentang Yang Maha Gaib. Ilmu tauhid merupakan sebuah penghampiran atas objek Maha Gaib yang hanya bisa diteruskan dengan proses yang disebut "*hudluri*" yaitu kesatuan obyek yang pernah dikaji Immanuel Kant.

Menurut Agus Sujanto “Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari masyarakat”.¹ Si anak menerima dengan daya peniruanannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia Sudah mulai berfikir lebih jauh lagi.

Disamping itu semua, yang sangat penting pula adalah cara mereka memperlakukan anak-anak mereka terlebih pada usia remaja (MAN) apakah ada pengertian dan kasih sayang yang wajar dan sehat, ataukah tanpa pengertian dan

¹ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), Hlm. 8



re nobiles, dantes



re notified, danger



re notified, danger



re notified, danger



re nobiles, dantes



re notified, danger



re nobiles, dantes

favorit sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pemikiran di atas, maka ada beberapa permasalahan pokok yang berkaitan dengan *“Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Man Model Bangkalan”* sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Pendidikan agama Islam di MAN Model Bangkalan
2. Bagaimana keadaan Karakter Siswa di MAN Model Bangkalan ?
3. Bagaimana Peran Pendidikan agama Islam dalam Pembentukan kargakter siswa di MAN Model Bangkalan ?

C. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian disini adalah:

1. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Pendidikan agama Islam di MAN Model Bangkalan.
2. Untuk mengetahui keadaan karakter siswa di MAN Model Bangkalan
3. Untuk mengetahui bagaimana Peran guru Pendidikan agama Islam dalam Pembentukan karakter siswa di MAN Model Bangkalan

D. Kegunaan Penelitian

- ### E. Definisi Operasional

1. Peranan yaitu fungsi untuk belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang di cita-citakan .oleh sebab itu, setiap rencana kegiatan guru dapat di dudukkan dan di benarkan, semata-mata demi kepentingan peserta didik

- ## F. Metode Penelitian

[illegible]

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden yang diwawancarai.

Teknik Observasi yaitu mengadakan penelitian langsung kelapangan atau di laboratoriom terhadap obyek penelitian, hasilnya dicatat, kemudian dianalisis. Teknik ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi, proses intraksi dan pergaulan siswa serta kegiatan pendidikan Agama Islam di MAN Model Bangkalan.

Teknik Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, Hal ini disebabkan, data kurang berarti apabila tidak di analisis. Agar data mempunyai arti dan implikasi, haruslah disajikan dalam bentuk kesimpulan atau generalisasi. Oleh sebab itu, perlu di adakan analisis data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu.

[illegible]

Dalam menganalisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang kreativitas guru Agama Islam di sekolah lanjut tingkat pertama negeri di Kecamatan Negara. Setelah data terkumpul maka untuk menganalisisnya peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB II :Landasan teori mengenai pendidikan agama yang mana membahas mengenai: pengertian pendidikan agama, tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, media dan alat pendidikan

BAB IV : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

A. PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama islam tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.¹⁷

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Menurut Syari'at islam tidak akan di hayati dan di amalkan orang kalau kalau hanya di ajarkan saja,tetapi arus didik melalui Proses Pendidikan.nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran islam dengai berbagai metode dan pendekatan,dari satu segi kita melihat,bahwa pendidikan islam itu lebih banyak Amal perbuatan,baik bagi keperluan diri cendiri maupun orang lain,di

¹⁷ Dr.zakiah darajat,dkk,ilmu pendidikan islam ,bumi aksara ,jakarta 2004,hal .20

dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *feeling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

1. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 *yaitu*, "pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:
"Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"¹⁷.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸ Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk

¹⁷ Uud Republik indonesia, sistem pendidikan nasional, citra umbara, bandung , hal. 26

¹⁸ Tadjab, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Karya Abditama Tim 1996) Hal, 40

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah Rosulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah :sesuatu yang di harapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.pendidikan adalah suatu usaa dan kegiatan yang berproses melalu tahapan tertentu .maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat .tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis,tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari keperibadian seseorang , yakni berkenaan dengan dengan seluruh aspek kehidupan yang berjenjang.²⁰

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah,"meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"(GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu,"agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga

²⁰ Drs.H.Sama'un Bakry , M.Ag,Mengagas konsep ilmu pendidikan islam ,pustaka bani Ourazy,2005,hlm 30-31

Menurut Zainuddin²² Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a. Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b. Menurut *Athiyya al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
 - 1). Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia

²² Zainuddin, *Seluk beluk penididikan dari Al-Ghozali*, Bumi Aksara: Jakarta.1991.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa aspek dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu; aspek keimanan, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT yang beriman dan berilmu pengetahuan.

[illegible]



4. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajiban yang pertama yaitu kewajiban menanamkan ketaqwaan dan keimanan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkan kembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.

b. Penyaluran yaitu, untuk menyalurkan anak yang memiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Kurikulum dalam hal ini adalah KBK yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. Termasuk bagaimana melakukan penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan peberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini bahwa Kompetensi adalah suatu pengetahuan tentang sesuatu yang diharapkan dapat dimiliki, disikapi dan dilakukan siswa dalam setian tingkatan kelas dan sekolah, termasuk pula menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.²⁵

Pendidikan agama mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan lainnya. Diantaranya: (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. (2) PAI berusaha dan memelihara ajaran dan nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan yang

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Ibit. Hlm 163

1. Lebih menitik beratkan pada target kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

- a. Hasil belajar PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam
- b. Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berpendidikan agama Islam, berwatak kesatria dan patriotik.
- c. Kegagalan pendidikan agama disebabkan Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat fomal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya

Dari pemaparan diatas dapat difahami bahwa masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan agama. Memang sulit untuk memahami siapa yang paling bertanggung jawab atas ketidak berhasilan pendidikan agama ini. Sebab pendidikan dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, masalah tujuan, kompetensi guru, kepala sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum, kebijakan, keadaan murid dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk menanganinya memerlukan penanganan yang konprehensif (menyeluruh) yang dilakukan oleh semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan agam di Indonesia.

memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang di sebut agama mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa. Semua manusia dalam hidupnya didunia ini, selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. *Agama merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.* Manusia merasakan adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan bertempat mereka meminta pertolongan, sehingga dengan nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam hatinya melalui pendidikan akan menjadikan jiwa tenang dan tenteram.

Pendidikan agama Islam mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa berbuat, bertindak dan bertingkah laku yang baik serta terpuji. Ini berarti pendidikan agama Islam mengajarkan agar menjadi manusia yang berpendidikan agama Islam mulia, sebab pendidikan agama Islam mulia adalah merupakan jiwa pendidikan agama Islam., berpendidikan agama Islam

untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁸ Strategi juga diartikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber dan merumuskan peranan para anak didik. Strategi meliputi praktek-praktek yang spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan mengajar.

Strategi dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berdayakan bagi seorang guru, bagi upaya suksesnya sebuah pembelajaran.²⁹ Model pembelajaran ialah rencana atau suatu pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pengajaran. Model mengajar mengandung strategi mengajar yaitu pola urutan kegiatan instruksional yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sedangkan didalam strategi mengajar terdapat strategi instruksional dan ketrampilan teknis mengajar yang amat spesifik, seperti ketrampilan mengajukan pertanyaan mengkomunikasikan pengarahan, menstruktur mereaksi terhadap anak didik.³⁰

Sedangkan Muktar, 2003:136 dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran PAI* menuliskan bahwa strtegi dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berdayakan bagi seorang guru, bagi upaya suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi sifatnya tidak langsung (*indirect*) bagi tercapainya atau suksesnya pembelajaran. Istilah lain kita kenal juga

²⁸ Syaiful bahri. *Model dan Strategi pembelajaran*. 2002. Hlm.5

²⁹ Muktar, *Desain Pembelajaran PAI*. 2003. Hlm.136

³⁰ *Direktoral Jenderal Pembinaan Kelembagaan PAI*. 1997. hlm141

2. Kegunaan Strategi Pembelajaran PAI

Adapun kegunaan strategi pembelajaran menurut Kusriani³³ ada dua, yaitu:

- Siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berfikir dengan baik.
- Guru memiliki gambaran cara membantu siswa dalam kegiatan belajarnya.

Siswa memiliki perbedaan kemampuan, motivasi untuk belajar, keadaan latar belakang sosio budaya dan tingkat ekonominya. Keadaan ini berpengaruh terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran direncanakan oleh guru, disamping untuk melayani dan membantu dalam cara belajar dan berfikir yang baik, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam strategi juga bermanfaat untuk mengembangkan pengalaman siswa tentang nilai-nilai atau norma agama sesuai dengan potensi dan sumber daya siswa, sehingga siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai dalam agama tersebut pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa diharapkan memiliki iman yang kokoh dan keyakinan yang kuat terhadap adanya Allah dan mampu berserah diri hanya kepada-Nya sebagai dasar dan landasan dalam membentuk kepribadian siswa seutuhnya.

³³ Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ibid. 5

3. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan merupakan proses penyesuaian sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Bigitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang derencanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran dirtuntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan dan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Standar kompetensi bahan kajian itu harus dikuasai siswa di seluruh Indonesia. Dengan demikian melalui standar kompetensi yang berdeviniskan, keanekaragaman kemampuan daerah dan dilayani dengan berpijak pada kompetensi umum lulusan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan

program.³⁴ perangkat yang harus di persiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Memahami kurikulum
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Cara yang terbaik untuk merencanakan desain pembelajaran pendidikan agama Islam adalah memulainya dari out comes yang diharapkan.³⁵ Alasan mendasar bagi desain pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membuat kemungkinan terhadap suatu tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi merancang pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubungan dengan proses penerimaan yang seharusnya amat kompleks.³⁶ Dengan suatu strategi tertentu, perencanaan dapat menilai semua kemungkinan yang penting

³⁴ Abdul. Majid., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya. 2004. Hlm.

³⁵ Op. Cip Muktar, *Desain Pembelajaran PAI*. 2003. Hlm.125

³⁶ Oemar Hamalik, 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara: Jakarta. 2002. Hlm.19

untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan.

Ada beberapa syarat yang harus di miliki seseorang guru sebelum ia merencanakan pembelajaran, antara lain:

1. Dalam perencanaan pembelajaran harus mempunyai dasar pengetahuan dan menguasai konsep tentang apa yang akan diajarka.
2. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi, berarti guru mengetahui apa yang akan dicapai.
3. Guru mampu menjabarkan pokok bahasan yang telah dipilih kedalam suatu silabus yang dibuat sendiri.
4. Pengalaman mengajar juga menjadi bahan pertimbangan yang cukup berharga.

Syarat-syarat tersebut merupakan pedoman umum bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, agar pelaksanaan pengajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan merupakan tahapan yang sangat penting untuk mencapai efektifitas pengajaran.”

Ada delapan tahapan persiapan atau perencanaan yang perlu dilakukan guru sebelum mengajar, yaitu:

1. **Mempelajari silabus.** Silabus yang baik bukan saja berisi apa sana yang harus diberikan kepada siswa, tapi tujuan bahan tersebut diberikan pada

siswa. Silabus dapat dibagi dua, yaitu: silabus dari lembaga pendidikan dan silabus yang dirancang sendiri oleh guru.

2. Menetapkan tujuan dan kelompok sasaran. Setiap bulan bahan ajar yang diberikan harus diorientasikan pada tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, dan guru boleh menambahkan informasi asalkan tidak menyimpang dari tujuan tersebut.
3. Membentuk satuan acara pengajaran. Ini bermaksud agar siswa dapat mengetahui dengan cepat tentang isi bahan ajar yang akan diberikan pada waktu pengajaran tersebut berlangsung.
4. Memilih model instruksional yang relevan. Model yang dipakai sebaiknya sesuai dengan bahan ajar atau ilmu yang diberikan.
5. Membuat evaluasi. Hal ini agar siswa selalu berantisipasi untuk belajar dan mendapat nilai yang baik.
6. Menetapkan tempat dan waktu.
7. Menetapkan buku wajib dan pilihan. Hal ini untuk membantu siswa dalam belajar sesuai dengan bahan dan isi pelajaran.
8. Membagikan hand out. Sebaiknya semua persiapan atau perencanaan pengajaran mulai dari nomor 1 sampai nomor 7 di atas ditulis secara singkat untuk mendistribusikan kepada siswa. Ini bertujuan siswa dapat mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh setelah mereka mengikuti pelajaran.

1. Merumuskan tujuan instruksional
2. Meretapkan materi pelajaran
3. Menetapkan kegiatan belajar mengajar
4. Menetapkan alat pelajaran dan sumber
5. Menetapkan alat evaluasi.³⁷

Perencanaan atau persiapan dalam pengajaran pada dasarnya adalah sama pada semua mata pelajaran, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, tapi perlu diingat bahwa dalam pelajaran agama Islam banyak hal atau materi yang sifatnya abstrak. Ini berarti dalam perencanaan perlu dipertimbangkan materi dan bahan metode yang akan disampaikan.

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah

³⁷ Zuhairini, dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, RAhmadhani, Solo.1993. hlm. 96

ditetapkan. Dikatan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut akan menjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya tetapi guru akan banyak belajar dengan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran ini, secara umum ada tiga tahap pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, yang mana bila salah satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar. Ketiga tahap tersebut adalah:

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntun untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.³⁸ Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

1. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.

³⁸Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang. 1995.53

- Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

1. Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
2. Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
3. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran. Dalam hal ini ada dua pendekatan

atau strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Pendidikan agama Islam dari zaman ke zaman mengalami perkembangan yaitu suatu pembaharuan kurikulum, khususnya Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK). Oleh karena itu strategi pembelajaran (penerapan metode) yang digunakan oleh guru PAI juga mengalami pembaharuan juga untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehubungan dengan strategi pembelajaran PAI yang difokuskan pada pembentukan kepribadian (pendidikan agama Islam) siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan sebagaimana di bawah ini:

1. Menemukan (*Iquiry*).

Inquiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many things to many people in many contexts*). Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan yang harus berhubungan dengan pelajaran Pendidikan agama Islam. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang

merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi Pendidikan agama Islam yang diajarkan. Topik tentang terbiasa dengan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan terbiasa bertatakrama, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku. Kegiatan inkuiri sebenarnya sebuah siklus yang terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut: (a) merumuskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam; (b) mengumpulkan data melalui observasi; (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

2. Bertanya (*Questioning*).

Bertanya (*Questioning*) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran kepribadian. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan/menggiring mengaktifkan skemata, men-judge, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman.

Bertanya adalah suatu strategi pembelajaran kepribadian/pendidikan agama Islam yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan

untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan tentang materi Pendidikan agama Islam.

3. Masyarakat-Belajar (*Learning Community*).

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar tentang bertatakrama terhadap kedua orang tua, dia bertanya kepada temannya "Bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua". Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara bertatakrama terhadap kedua orang tua. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat-belajar (*learning community*).

Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menagkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai

gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang “ahli” ke kelas.

4. Pemodelan (*Modelling*).

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoprasikan sesuatu, cara melaksanakan perilaku dengan sifat-sifat terpuji, cara menghindari sifat-sifat tercela, atau guru memberi contoh cara bertatakrama yang baik.

Dalam konteks pembelajaran ini, guru bukan satu-satunya model. Akan tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya atau mendemonstrasikan cara bertakrama yang baik terhadap kedua orang tua, dan lain sebagainya. Siswa “contoh” tersebut dikatakan

sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

5. Refleksi (*Reflection*).

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima, Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran PAI berakhir, siswa merenung terhadap sifat-sifat tercela atau perbuatan jelek yang telah mereka lakukan.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran PAI, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; (b) catatan atau jurnal di buku siswa; (d) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran PAI hari itu; (e) diskusi; (f) hasil karya; dan cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi PAI yang dipelajari.

- Perlu diperhatikan bahwa kegiatan yang ditempuh dalam tahapan instruksional, sebaiknya kegiatan dititik beratkan kepada siswa yang harus lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu harus dipilih pendekatan yang berorientasi pada cara belajar siswa aktif.

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yaitu tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1. Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahap kedua.

2. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
3. Guru memberikan tugas rumah yang ada hubungannya dengan topik yang telah dibahas.
4. Akhiri mata pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan di bahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga ketiga rangkaian dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa secara utuh..

C. Pembahasan tentang karakter siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter ialah :AKU-PSIKIS yang mengekspresikan dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari aku manusia,sebagian di senbabkkan oleh bakat pembawan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir:sebagian lagi di pengaruhi miliu atau lingkungan (teori konvergensi)³⁹

Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia karangan *Poerwadarminta* (1986:768) pengertian Karakter yaitu manusia sebagai

³⁹ Dr.Kartni kartono. Teori kepribadian.mandar maju(bandung 2005)hlm. 14

perseorangan (diri manusia atau diri orang sendiri). Ini berarti bahwa pengertian karakter mengarah pada perseorangan (*person*) diri orang tersebut. Kemudian jika dihubungkan dengan arti kata karakter yang juga terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta yaitu karakter berarti keadaan manusia sebagai perseorangan; yang keseluruhan sifat-sifatnya merupakan watak seseorang (biasa juga bergeser berarti orang yang baik sifat dan wataknya). Arti kata watak yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, tabi'at, budi pekerti, pendidikan, bisa juga berwatak berarti berbudi pekerti, mempunyai sifat kepribadian.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bukunya mengatakan bahwa karakter pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal.⁴⁰

Karakter sesuatu yang tidak di kuasai oleh investasi manusawi, seperti, ganasnya laut dengan gelombang pasang dengan angin yang menyertainya. karakter juga bisa di pahami sebagai tingkat kekuatan mana seorang individu mampu menguasai kondisi tertentu. karakter yang demikian ini sebetulnya di lihat sebagai sebuah proses yang di kehendaki, karakter yang di terima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak semerta merta jatuh

⁴⁰ Kusrini. Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, . Malang: IKIP Malang. 1991, hlm.46

kodrat alami kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki.⁴¹

- 1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berkepribadian mantap dan mandiri, serta
- 6) Bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Ada lima dasar manusia seutuhnya yaitu:

- Disamping memiliki keutuhan potensi dan keutuhan wawasan, Zahara Idris menambahkan bahwa manusia Indonesia yang seutuhnya juga memiliki sikap dasar yang menjadi substansi utama dalam

pembinaan menuju manusia yang utuh, yaitu : “sikap hidup sehat, sikap hidup hemat, sikap hidup cermat (telaten), sikap hidup berdisiplin, berani dan berilmu, serta menurut hati nurani secara sadar dan penuh tanggung jawab menuju kehidupan mandiri”.

Dari beberapa rumusan tentang pengertian manusia seutuhnya menurut pengamatan para pakar pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian seutuhnya menurut *Undang-Undang No. 20 tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kepribadian yang mampu mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, baik jasmani maupun rohaninya secara serasi, selaras dan seimbang untuk diinternalisasikan dalam kehidupan kepribadian dan sosial berdasarkan antara nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupannya.

b. Kepribadian/karakter Menurut Islam

Kepribadian seutuhnya adalah tujuan yang diedialkan dalam proses pendidikan. Oleh karenanya, proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan, pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai edeal yang terbentuk dalam kepribadian manusia yang diinginkan.

Tujuan-tujuan (*pendidikan*) diperintah oleh tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat seperti kematangan dan integritas atau

Dari sini jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah, yaitu penyerahan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada khaliknya (Allah), berarti ia telah berada didalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan didunia dan membahagiakan di akhirat, dan kesenilah arah dan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian yang bulat dan utuh antara aspek jasmani dan rohani secara seimbang, sehingga terbentuk dengan apa yang kita sebut “kepribadian muslim”.

Marimba (1987:67) secara garis besar membagi aspek-aspek kepribadian muslim menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Aspek-aspek jasmani; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek yang segera tidak dapat dilihat dan diketahui dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, sikap (pendirian) dan niat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu; filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu. Bagi

orang yang beragama aspek-aspek inilah yang menuntut kearah kebahagiaan, bukan hanya didunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhan.

Dari ketiga aspek tersebut yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan jiwa dan filsafat hidup serta kepercayaan seorang muslim.

Dalam kepribadian, selain terdapat aspek-aspek juga memiliki tenaga kepribadian yang satu sama lain menghasilkan aspek kepribadian tersebut. *Amad D. Marimba* membagi tenaga kepribadian menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tenaga-tenaga kepribadian, meliputi seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh.
2. Tenaga kejiwaan terdiri atas karsa, rasa dan cipta.
3. Tenaga kerohanian yang luhur.

Untuk membentuk suatu kepribadian maka ketiga aspek-aspek dan tenaga kepribadiann tersebut harus bekerja secara seimbang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Sehubungan dengan hal tersebut, *Kusrini (1991:46)* menjelaskan tentang pembentukan kepribadian muslim sebagai berikut:

“Pembentukan kepribadian muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai

dwitunggal. Rohani mempunyai kemampuan cipta, karsa dan rasa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan keterampilan fisik, keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai kepribadian mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kepribadian seutuhnya menurut Islam ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, jasmani, rohani, dan kejiwaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan kehidupan.

2. Upaya Pembentukan karakter Siswa

Manusia itu terdiri dari rohani dan jasmani. Jadi upaya pembentukan kepribadian seutuhnya berarti membangun rohani dan jasmaninya tersebut. Manusia tidak mungkin mampu membangun kepribadiannya dengan mengandalkan pemikiran akal saja, karena dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran akalnya dari dahulu hingga sekarang belum berhasil mengetahui hakikat dirinya. Oleh karena itu, mau tidak mau manusia harus memperhatikan petunjuk ajaran agama Islam, bila benar-benar ingin mewujudkan pembentukan kepribadian yang seutuhnya.

1. Faktor-Faktor Pembentukan karakter siswa

karakter itu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

setelah keluarga, sekolah adalah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

c. Faktor Kebudayaan.

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula didalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan. Disamping itu harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara

menggunakan faktor ajar bagi faktor eksternal dan faktor dasar bagi faktor intern.⁴³

D. Peranan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan karakter siswa

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut karakter adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohani. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa di antara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penilaian tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kita hanya dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam.

Untuk menunjang itu semua perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya sebagaimana orang mekkah yang tadinya peyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong. Maka dengan usaha dan kegiatan Nabi meng-Islamkan mereka berubah menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Mukmin-mukmin muslim lemah-lembut dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik , membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan

⁴³ Agus suyanto psikologi perkembangan, jakarta aksara baru ,1998, hlm.272

dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dalam pendidikan Islam. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaanya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, menyerahkan diri terhadap-Nya. Dan hanya dengan melalui proses pendidikan yang terencana baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut.

Seorang muslim hendaklah berusaha melatih diri agar mempunyai vitalitas yang kuat, stabil, terarah, dan mantap. Walaupun vitalitas itu lebih ditentukan oleh faktor pembawaan terutama tenaga pendorongnya, namun dengan membiasakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemauan keras dan penuh gairah, maka potensi kekuatan vitalitas itu akan terlihat secara optimal. Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang yang memiliki vitalitas prima. Beliau adalah seorang penunggang kuda yang baik, pemain pedang, dan pemanah. Oleh karena itu vitalitas muslim harus diarahkan pada pelaksanaan perintah agama yaitu merealisasikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai khalifah Allah ia harus rajin bekerja, ulet dan tabah menghadapi cobaan dan godaan, penuh inisiatif dalam mengolah, memakmurkan dan memelihara bumi beserta isinya. Ia harus berupaya sekuat kemampuan untuk mensejahterakan umat manusia. Sabda

Nabi; “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seperti engkau akan mati besok”.⁴⁴

yang melaksanakan program-program kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma Islami tersebut.

Dan pendidik bukan hanya bertugas menyediakan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu dituntut turut membentuk kepribadiannya dengan turut menampilkan keteladanan-keteladanannya.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu benang merah bahwasanya pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting terhadap pembentukan kepribadian muslim. Karena pendidikan Islam itu sendiri adalah proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam pribadi anak didik. Selain itu juga tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan cita (idealitas) dari kepribadian yang dibinanya.

Bagi umat Islam usaha pengembangan pribadi muslim ini benar-benar sudah dipermudah dengan adanya anugerah Allah Swt berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk mengembangkan pribadi Muslim. Sarana-sarana itu adalah: tuntuna al-Quran yang mahabener dengan al-Hadits sebagai petunjuk pelaksanaanya, ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi derajat keruhanian, dan potensi-potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang menandakan mereka tergolong makhluk bermartabat yang mampu mengubah nasib sendiri. Bahkan dipermudah dengan adanya tokoh idaman dan tokoh umat, yaitu: Nabi Muhammad Saw sendiri yang dimasyhurkan memiliki akhlak al-Quran, keluhuran

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN Model Bangkalan

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan (MAN) berdiri pada tahun 1978, hasil alih dari fungsi dari Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. Alih fungsi tersebut berdasarkan SK Mentri Agama RI (Prof .Dr H. Mukti Ali) nomor 17/1978, tanggal 16 maret 1978. Sejak SK tersebut di keluarkan, siswa kelas 4,5, dan 6 PGA pada waktu itu secara otomatis menjadi siswa kelas 1,2 dan 3 MAN. Kemudian sejak tahun 1998, MAN Bangkalan bersama-sama dengan 35 MAN lainnya yang tersebar di 26 propinsi di tunjuk sebagai madrasah percontohan (MAN Model) melalui program *Development Madrasah Aliyah Project* (DMAP) Departemen Agama berdasakan surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama Nomor E.IV/PP.00.6KEP/17.A98, tanggal 20 februari 1998.

Sejak berdiri sampai sekarang, MAN Bangkalan telah mengalami lima kali pergantian kepemimpinan, yaitu:

- 1 .Drs, Sarijoen (1980-1990)
- 2.Drs Farchan (1990-1993)
- 3.Drs H.Hambali (1993-2003)

4. Drs H.Nasito Arief, M.ag (2003-2010)
5. Drs.Ahkmad Sururi.M.pd (2010-sekarang)

2. Letak Geografis

MAN Model Bangkalan beralamat di Jalan Soekarno Hatta no.5 Bangkalan. Lokasinya tepat berada di belakang SPBU di samping kanan terdapat kantor DEPAG Bangkalan, sedangkan disamping kiri terdapat stadion dan pertokoan. Di sebelah timurnya bersebelahan dengan MTsN Bangkalan.

3. Profil MAN Model Bangkalan

MAN Model Bangkalan merupakan lembaga yang setara dengan SMA, berciri khas agama Islam, dibina dan dikembangkan oleh Departemen Agama RI lembaga ini senantiasa memprioritaskan akhlak al-karimah sebagai misi utama dengan tidak menyampingkan pola pikir ilmiah. Keadaan ini membawa keberhasilan siswa MAN untuk bersaing dengan sesama sama di tingkat Bangkalan bahkan tingkat propinsi dalam berbagai perlombaan yang diikuti.

Keberhasilan yang diperoleh MAN Bangkalan sampai mendapatkan predikat Model atau sebagai MAN percontohan diantara 5 MAN lainnya yang tersebar di 26` propinsi adalah tidak lepas dari dukungan tenaga pendidik yag rata-rata berijazah S-1 dan sebagian lagi berijazah S-2 yang sesuai dengan keahlian serta kompetensi mata pelajaran yang telah tersedia.

- 2) Program studi IPS yaitu : geografi, ekonomi, sosiologi, matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia.
- 3) Program studi bahasa yaitu : bahasa Jerman, bahasa Inggris, bahasa Indonesia.
- 4) Karya Remaja Ilmiah (KIR)

c. Ekstra kurikuler untuk mengembangkan potensi siswa

- 1) Pramuka
- 2) Komputer
- 3) Bola voly
- 4) Sepak bola
- 5) Bola basket
- 6) Tennis meja
- 7) Drum band
- 8) Elektro
- 9) Otomotif
- 10) PMR
- 11) Tata busana
- 12) Teater
- 13) Musik
- 14) Pelatihan Information Communicatin Technology (ICT)

4. Visi, Misi MAN Model Bangkalan

a. Visi

b. Tenaga Pengajar dan Karyawan

Sampai saat ini MAN Model Bangkalan memiliki tenaga pengajar sebanyak 61 di orang, terdiri dari 45 orang guru tetap, 2 guru DPK DAN 14 guru tidak tetap. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 31 guru laki-laki, dan 30 guru perempuan.

Tabel.2

Jumlah guru berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	31	51%
2.	Perempuan	30	49%
3.	Jumlah keseluruhan	61	100%

Tabel.3

Jumlah guru berdasarkan status kepegawaian

No	Status kepegawaian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	prosentase
1.	PNS	25	20	45	74%
2.	DPK	1	1	2	3%
3.	TENAGA HONORER	5	9	14	23%
	JUMLAH	31	30	61	100%

- 5) Juara I lari 5km dalam rangka HUT kemerdekaan RI ke 58 tahun 2003 an, Umi Athia
- 6) Juara III qosidah modern tingkat kabupaten Bangkalan dalam rangka bulan Muharrom
- 7) Juara I pembacaan teks pembukaan UUD 45 HUT RI /2006 sekabupaten Bangkalan
- 8) Juara I cerdas cermat IPTEK nuklir MAN se-Madura 2006
- 9) Juara I juara penulisan makalah anti narkoba tk SMA sekabupaten Bangkalan tahun 2007
- 10) Juara III lomba atletik lari HUT RI 62/2007 Sekabupaten Bangkalan
- 11) Paramanda/di favorit pada festival drumband se Madura tahun 2007
- 12) Juara lomba gerak jalan tk.SMA se kab, Bangkalan putri HUT RI 62/2007
- 13) Juara I lomba tata upacara sekolah (TUS) beregu tk. SMA sekabupaten Bangkalan tahun 2007
- 14) Juara I olimpiade bidang studi matematika tk. SMA sekabupaten Bangkalan tahun 2007 an. Firmansyah
- 15) Juara III olimpiade bidang studi ekonomi tingkat SMA se kabupaten Bangkalan tahun 2007 an.Muji

Untuk lebih detail mengamati pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa MAN Model Bangkalan, maka kita harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan, demikian halnya dalam perencanaan mengajar di MAN Model Bangkalan yaitu memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran agar tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai semaksimal mungkin.

Konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya: *Pertama*, perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, dimana perencanaan pembelajaran akan mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori yang konstruktif terhadap pembelajaran. *Kedua*, perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana terdapat susunan sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. *Ketiga*, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, di mana perencanaan pembelajaran merupakan cabang dari suatu pengetahuan yang senantiasa menghasilkan proses yang secara sistemik

diimplementasikan. *Keempat*, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses dan *Kelima*, perencanaan pembelajaran sebagai suatu realitas.

Harapan adanya perencanaan mengajar ini agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran, sebagai alat ukur keefektifan kegiatan pembelajaran, sebagai bahan dasar penyusunan data untuk memperoleh keseimbangan kerja dan yang terakhir adalah untuk penghematan waktu, tenaga, biaya dan alat.

Untuk mencapai perencanaan mengajar yang ideal, maka MAN Model Bangkalan telah melakukan langkah-langkah yang minimal mendekati konsep di atas, adapun perangkat perencanaan pengajaran di MAN Model Bangkalan sebagai berikut:

a) Pembuatan Kalender Pendidikan

Kalender Pendidikan disusun sebagai pedoman dalam membuat rencana serta program dalam pendidikan. Sebagaimana pendapat Drs. A Sururi, M. Pd.I selaku kepala sekolah MAN Model bangkalan, beliau berpendapat bahwa:

“Penyusunan ini mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Kalender Pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22

diartikan bahwa kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran.

Yang mungkin terlupakan oleh penyelenggara pendidikan MAN Model Bangkalan terkadang informasi kalender pendidikan ini tak sampai kepada orang tua murid, bahkan mungkin sang siswa sendiripun tak tahu adanya kalender ini. Bisa jadi para siswa tidak tahu jadwal rencana kapan akan dilaksanakan ujian mid semester, ujian semesteran atau ujian kenaikan kelas dan ujian nasional jauh-jauh hari sebelumnya. Mereka hanya datang ke sekolah serta mengikuti kegiatan belajar sesuai ritme dan irama gurunya. Mereka belajar dan berangkat sekolah, seolah-olah mengalir hanya mengikuti jadwal pelajaran harian. Mereka hanya tahu besok belajar apa, ulangan apa dan siapa guru pengampunya.

Disinilah pentingnya kalender pendidikan untuk mengawal jalannya sistem pembelajaran selama setahun ke depan, juga penting bagi para siswa untuk belajar mengatur waktu dan kedisiplinan. Sehingga baik pihak sekolah, para guru, para siswa dan dibantu sepenuhnya oleh para orang tua murid bisa saling bahu membahu mensukseskan strategi pembelajaran selama setahun ke depan. Semua mengacu dan berpedoman pada kalender pendidikan yang telah disusun sebelum tahun ajaran sekolah dimulai.

Adapun kalender pendidikan yang menjadi acuan di MAN Model Bangkalan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kalender Pendidikan 2011-2012

b) Membuat Satuan Pelajaran

Sebagai konsekuensi logis dari perencanaan diatas maka guru Pendidikan Agama Islam di MAN Model Bangkalan, sebelum mengajar terlebih dahulu harus membuat satuan pelajaran. Karena dengan satuan pelajaran (satpel) ini guru mengetahui tugas yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun, sehingga dapat menentukan materi yang akan disesuaikan dalam tiap-tiap

semester. Satuan pelajaran merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Satuan pelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Secara operasional kegiatan pembelajaran yang tertuang di dalam satuan pelajaran diartikan sebagai sejumlah waktu yang dirancang untuk mengajari siswa suatu topik sederhana, bisa berupa konsep, keterampilan, proses, diskusi singkat tentang cerita pendek, atau suatu bagian dan novel. Kata sederhana mengandung arti bahwa setiap satuan pelajaran adalah hanya satu dan rangkaian satuan-satuan pelajaran yang saling terkait dan bekerja sama membantu siswa memahami hal-hal yang lebih kompleks. 50

Setiap kegiatan pembelajaran dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal Pada saat Anda memperkenalkan topik baru kepada siswa

⁵⁰ Prof.Drs.anas sudjana pengantar evaluasi, PT. Raja grafindo persada jakarta, 2008. Hlm 16

Perlu diingat bahwa siswa harus dibantu memahami topik itu dalam konteks keseluruhan pengajaran. Bagian pengantar dan satuan pelajaran dapat membantu siswa dalam hal-hal berikut :

1. Mengaitkan hal-hal yang sudah dipelajari dengan hal-hal baru. Pengantar satuan pengajaran dapat diisi dengan mengingatkan kembali pengetahuan awaldan mengaitkannya dengan informasi baru sehingga pengetahuan awal itudapat menjadi alat yang bermakna bagi proses belajarbaru.
2. Memberi kesempatan path siswa untuk memahami topik secara keseluruhansebelum mempelajari hal-hal yang terkandung dalam topik secara detail.Pemahaman ini dikembangkan melalui penyiapan penata awal (advanceorganizer), yaitu suatu cakupan rumusan yang memungkinkan siswamengetahui informasi apa yang penting sebelum pembelajaran dimulai.
3. Menumbuhkan hasrat ingin tahu siswa dan merangsang perhatian dan hasrat belajar siswa secara berkelanjutan.
4. Menyadarkan siswa akan apa yang diharapkan guru dan siswa dalam atauselama pembahasan topik tersebut, di samping menyampaikan tujuan pembelajaran.

hasil yang paling penting yang harus dicapai, mengaitkan tujuan pembelajaran dengan tujuan kurikulum.

Kegiatan pembelajaran adalah tugas-tugas akademik yang mendorong siswa berunjuk kerja ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kegiatan adalah apa yang dilakukan siswa, bukan apa yang dilakukan guru, sebab belajar bergantung kepada apa yang ada dalam pikiran siswa.⁵¹ Guru dapat memberikan pembelajaran yang cemerlang, melakukan simulasi dan demonstrasi, tetapi jika kegiatan guru itu tidak di persepsi siswa sebagai sesuatu yang bermakna, maka sesungguhnya tidak terjadi proses belajar.

Dalam penerapannya di MAN Model Bangkalan satuan pelajaran digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan. Berikut salah satu satuan pelajaran di MAN Model Bangkalan pada mata pelajaran aqidah akhlak :

⁵¹ Prof. Drs .anas sudjana Pengantar evaluasi .PT grafindo persada jakarta 2008.hal. 13

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MAN MODEL BANGKALAN

(R P P)

Status Pendidikan : Madrasah Aliyah

Kelas / Semester : X / Ganjil

Mata pelajaran : Aqidah Akhlak

Standar kompetensi (1) :

Memahami prinsip dan metode peningkatan aqidah

Kompetensi Dasar (1.1) :

Menjelaskan prinsip-prinsip aqidah

Indikator :

1.1.1 Mendeskripsikan syahadat tauhid

1.1.2 Menjelaskan tentang kebenaran agama Islam

1.1.3 Menganalisis bahwa Al Qur'an kitab terakhir sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya

1.1.4 Menjelaskan bahwa nabi Muhammad sebagai penutup segenap nabi dan rasul

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

2. Bentuk instrumen:

- a. Lembar pengamatan
- b. Tes Subjekif

3. Model instrumen :

- a. Multiple chois dan essay

4. Contoh instrumen :

Tes isian :

Soal: Sebutkan prinsip-prinsip aqidah!

- Kunci : 1. Syahadat tauhid
2. Tentang kebenaran agama Islam
3. Al Qur'an kitab terakhir sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya
4. Nabi Muhammad sebagai penutup segenap Nabi dan Rasul

Skor : 5

Bangkalan, 26 Mei 2011

Mengetahui,

Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran,

Drs. H. NASITO ARIEF, M.Ag
NIP. 150 182.823

Drs. SYUAEB. M. Ag

guru dituntun untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.⁵² Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

1. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
2. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (appersepsi).
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya. Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.

⁵²Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang : IKIP Malang, 1995), h. 53

Tahap ini merupakan **tahap inti**, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- Untuk menghidupkan proses pembelajaran di kelas, para guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Agar pelaksanaan kegiatan mengajar lebih efektif, maka penerapan strategi pembelajaran juga diperlukan. Strategi pembelajaran seperti exposition-discovery learning dan group-individual learning diterapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum di MAN Model Bangkalan adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diamati (diharapkan

Meski secara umum pendidikan karakter belum menjadi prioritas utama dalam kurikulum pembangunan bangsa dan belum diterapkan secara holistik dalam kurikulum Pendidikan Nasional. Namun dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru-guru memiliki peluang besar untuk menerapkan pendidikan karakter ke dalam masing-masing satuan pendidikan, karena : *pertama*, KTSP didefinisikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Salah satu prinsip pengembangan KTSP di MAN Model Bangkalan antaranya kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. *Kedua*, Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia , serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dan yang *ketiga*, Konsep pendidikan karakter terbaca dalam rumusan yang telah dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu : Pendidikan yang mengintegrasikan semua potensi

peserta didik didik, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kurikulum ini telah diterapkan di MAN Model Bangkalan misalnya kurikulum yang berisikan tentang prinsip dalam Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepaatan sosial dan religiositas agama. Seperti mata pelajaran akidah akhlak yang harus diterapkan dalam bentuk kesehari-harian contoh kantin kejujuran yang ada di lingkungan sekitar sekolah MAN Bangkalan diharapkan siswa melakukan pembiasaan untuk bersikap jujur.

Di sisi lain MAN model Bangkalan juga menggunakan sistem point dalam Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. Misalnya jika siswa melakukan keterlambatan maka mendapatkan poin 5, tidak masuk sekolah point 10, tidak mengikuti upacara bendera point 10, baju tidak rapi point 3. Jika point mencapai 50 maka mendapatkan peringatan dari sekolah dan jika mencapai 75 akan mendapatkan skors dari sekolah dan apabila sampai pada point 100 maka akan dikeluarkan dari sekolah.

Pendidikan karakter yang diterapkan di MAN Model Bangkalan dalam satuan pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pengangkatan harkat dan martabat. Di sinilah pendidikan sangat berperan dan pendidikan harus kembali kepada

Hal-hal yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum dan metode dalam pendidikan karakter di MAN Bangkalan adalah :

b) Strategi dan Metodologi Pendidikan Karakter

Strategi yang diterapkan oleh pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan melalui mata pelajaran: agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS bahasa Indonesia dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter di MAN Model Bangkalan lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Adapun unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain:

Mengajar, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai itu sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. ⁹

Keteladanan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model teladan bagi siswa. Karena siswa akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.

Metode-metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter misalnya dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*), perkembangan moral kognitif, analisis nilai (*Values Analysis Approach*), klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*), *Student Active Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, dan *Contextual Learning* yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

4. Sistem Evaluasi

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai siswa.

Tujuan penilaian dilakukan di MAN Model Bangkalan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta

didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar diadakan

a. Pre Test

Kegunaannya untuk melihat sampai dimana siswa menguasai pelajaran yang telah terantun dalam rumusan tujuan instruksional sebelum mereka mengikuti pengajaran yang telah disiapkan.

b. Post Test

Post test diberikan kepada siswa setelah pengajaran selesai dengan membandingkan hasil post test dengan pre tes maka dapat diketahui perkembangan program yang diberikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama disekolah antara lain:

5. Evaluasi Formatif

Yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah satu pokok bahasan (evaluasi hasil belajar jangka pendek). Berfungsi untuk menilai kembali bagaimana validitas, reliabilitas, dan obyektifitas evaluasi itu dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama yang kita lakukan. Evaluasi formatif dilakukan ketika suatu sistem pembelajaran di MAN Model

panjang) yang sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan tingkatan masing-masing anak didik. Evaluasi sumatif juga berfungsi untuk menentukan indikator kemajuan seorang siswa yang terekam dengan angka-angka atau grafik yang nantinya akan terlihat apakah seorang siswa mempunyai kemajuan/hasil belajar yang baik ataukah tidak baik. Nantinya semua murid mendapatkan hasil pelajarannya selama satu semester yang kemudian dilaporkan kepada orang tua. Tes sumatif juga merupakan penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya seorang pada ujian akhir walaupun tetap memprhatikan tes yang lain atau tugas yang lain.

B. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Model Bangkalan

Kualitas pendidikan agama islam yang baik adalah dibuktikan dengan penanaman nilai-nilai moral sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang akan menjadi pemimpin rahmatan lil-alamin (rahmat alam semesta), sebab pendidikan agama islam merupakan salah satu bangunan karakter moralitas (*character building of morality*). Saatnya kita meninggalkan metode lama mengajar yang hanya sekadar melaksanakan tuntutan tugas dan mengejar target kurikulum semata sehingga tak ada idealisme menjadi seorang guru.

Tinggalkan mengajar tanpa dilandasi hakikat dari mengajar itu sendiri. Mengubah paradigma dan cara berpikir ini tentu bukan hal gampang. Guru dituntut untuk kembali seperti yang Ki Hajar Dewantara katakan yakni seorang yang *ing ngarso sing tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayanai*. Guru dituntut bukan hanya mengajar, tapi mendidik.

Optimisme harus selalu ada. Sebab optimisme adalah sebuah harapan yang menjadi impian terakhir dalam membangun kualitas pendidikan agama Islam di tengah-tengah terpuruknya degradasi moral. Tentunya optimisme harus berjalan sinergis dengan optimalisasi kualitas pendidik, berikut langkah-langkah yang dilakukan MAN Model Bangkalan dalam meningkatkan kualitas pendidikan:

1. Pelatihan guru pendidikan agama Islam

Sebagai salah satu MAN percontohan di Jawa Timur, MAN Model Bangkalan telah melakukan program pengembangan pengajar sebagai salah satu upaya dalam pengembangan kualitas pendidikan seiring tuntutan zaman. Salah satu bentuk kegiatan yang dijadikan wadah untuk dapat mengembangkan profesi guru adalah melalui kegiatan *Inservice Training* guru pendidikan agama Islam, yaitu suatu pendidikan dan pelatihan dalam bidang-bidang tertentu untuk meningkatkan dan membina keahlian dan profesionalitas.

Keberhasilan pendidikan agama Islam sebagian besar tergantung pada faktor guru sebagai pelaksana kurikulum. Guru agama merupakan tenaga kependidikan yang berperan aktif dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki wawasan keguruan yang tepat sesuai dengan kebijakan pendidikan yang sedang berlaku. Wawasan keguruan tersebut pada dasarnya terdiri dari wawasan yang menyangkut metodologi penyampaian yang sering disebut dengan wawasan kependidikan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesionalisme sebagai pendidik antara lain:

- 1) Kemampuan profesional (*Profesional Capacity*)
- 2) Upaya profesional (*Profesional Effort*)
- 3) Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*Teachers Time*)
- 4) Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaan

- 1) Menjadi forum konsultasi antara sesama guru pendidikan agama Islam
- 2) Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai guru pendidikan agama Islam yang bertujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Menumbuhkan kegairahan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan agama Islam.

Demikian beberapa kebijakan kepala sekolah MAN Model Bangkalan. Sehubungan dengan peningkatan kemampuan dan keprofesionalan guru pendidikan agama Islam. Dari kebijakan tersebut diharapkan betul-betul guru mampu meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di dalam maupun diluar kelas, serta dapat mengembangkan proses pendidikan agama Islam secara umum yang pada gilirannya mengarah pada usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Model Bangkalan

Ketika seorang ibu rumah tangga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, atau ketika seorang pimpinan perusahaan menilai lulusan Perguruan Tinggi tertentu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaannya, maka hal itu terkait dengan nilai. Untuk itu, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*stake holders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

1. Nilai kebenaran

Kebenaran berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus-menerus dalam segala hal seperti yang telah dinyatakan oleh Bapak Hasan, S.Ag. Peserta didik tidak cukup menemukan kebenaran hanya sampai pada penemuan data dan pengetahuan fakta. Mereka harus mampu mengembangkan berfikir kritis dan kreatif agar mampu menghadapi tantangan dunia moderen di masa mendatang.

2. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok, interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antara sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan rasa keadilan dan kedamaian merupakan hal penting dalam menumbuhkan aspirasi peserta didik terhadap kehidupan sosial.

3. Nilai Nasionalisme

Nilai ini berarti cinta kepada Negara dan bangsa. Rasa mencintai negara dan bangsa diwujudkan oleh setiap warga negara dari setiap unsur politik yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan, yaitu membangun harga diri dan citra bangsa. Bapak Drs. Moh. Hamdan menambahkan nilai nasionalisme ini merupakan pembentuk suatu komitmen kolektif untuk melakukan suatu upaya rekonsiliasi

bangsa. Pada gilirannya, komitmen kolektif berimplikasi pada perlunya pendidikan untuk menanamkan kesadaran bernegara, sehingga tumbuh kepedulian peserta didik atas hak dan kewajiban.

4. Nilai Solidaritas Global

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu dengan bapak Hasan, S.Ag, nilai yang terkandung dalam pembentukan kepribadian seutuhnya di MAN Model Bangkalan adalah nilai solidaritas yang global. Nilai ini dapat dimiliki oleh peserta didik memiliki pemahaman yang cukup tentang dunia internasional. Dengan nilai ini, generasi yang memiliki wawasan luas tentang kehidupan global dapat disiapkan melalui pendidikan. Lebih lanjut Bapak Hasan menambahkan :

“Nilai solidaritas global ini penting mengingat tatanan kehidupan tidak lagi ditentukan oleh keadaan suatu bangsa bangsa. Kehidupan dewasa ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kepentingan lintas negara dan kesadaran antar bangsa. Dengan demikian, generasi di masa mendatang diharapkan mampu melakukan kerjasama untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan”.⁵⁵

⁵⁵ Hasil Wawancara Guru pai 28 Mei 2011

D. Isi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Bapak Hasan, S.Ag, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: pertama, ia dapat dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Ahlak, Fiqih, Qur'an-Hadits, sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan dimadrasah (MI, MTs, dan MA).

Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan karakter siswa yang beragama. Hal ini berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak peranannya dalam kesempurnaan kepribadian yang tangguh.

Beberapa karakteristik PAI sebagai mata pelajaran diungkapkan dalam buku pedoman khusus PAI (*Diknas, 2002*), sebagai berikut:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok agama Islam
- b. PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta memiliki ahlaq mulia.
- c. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq.

Berdasarkan karakteristik di atas, PAI jelas berbeda dari mata pelajaran lainnya, muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran itu

a. Pengembangan Fitrah

Sebagai kecendrungan potensial untuk bertauhid, fitrah beragama peserta didik harus dipelihara dan dikembangkan dalam proses pendidikan. Suatu pembelajaran yang menerapkan kesadaran bertauhid secara intensif diyakini akan mampu melahirkan generasi ‘aliman, shalihan, dan mujahidin. Namun sebaliknya jika pembelajaran pengabaian prinsip pengembangan fitrah, hal ini akan melahirkan generasi yang kering moralitas beragamanya. Karenaitu, yang perlu dikembangkan dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sehingga wilayah hati (al-qalb) dapat benar-benar tercerahkan.

b. Pemusatan Kebutuhan

Prinsip ini merupakan penyeimbang terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada materi. Seperti yang sering terjadi selama ini, guru cukup disibukkan dengan sejumlah perencanaan pembelajaran, sementara kebutuhan belajar peserta didik kurang diperhatikan. Pengembangan pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai sebyek karenanya merupakan hal penting dalam pengembangan dalam prinsip ini. Kebermaknaan kegiatan belajar mengajar terletak pada keinginan pihak pendidik untuk mengutamakan kebutuhan peserta didik, sekaligus menjalin interaksi komunikatif

bermakna antara pendidik dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan yang lainnya.

c. Pembangkitan Motivasi

Motivasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Kecenderungan saat ini, motivasi peserta didik dalam belajar agama masih perlu ditingkatkan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca, menulis, dan berkarya dalam bidang keagamaan hanya terjadi pada sebagian kecil peserta didik. Hal itu pada gilirannya menuntun upaya pendidikan agama terutam guru PAI yang selalu dan selalu memberi kesempatan pada peserta didik agar senantiasa bermain mengasah otaknya di masjid dan perpustakaan, disanalah mereka dapat melihat luasnya dunia dan kerasnya hidup tanpa harus mengarungi dan berjalan sepanjang dimana arah yang mereka tuju dengan membaca buku yang berkaitan dengan apa yang ingin mereka inginkan.

d. Belajar Sepanjang Hayat

Belajar sepanjang hayat sebenarnya merupakan prinsip belajar dalam agama Islam, seperti yang di ungkapkan oleh bapak Drs. Moh Hamdan. Prinsip menuntut ilmu sejak lahir sampai masuk liang lahat karenanya relevan dengan prinsip ini. Hal terpenting dari pengembangan prinsip ini adalah bagaimana membuat peserta didik agar memiliki kesadaran belajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu belajar di sekolah. Pengembangan pembelajaran agama di sekolah karenanya perlu

mencari format yang efektif dalam mengembangkan kegiatan belajar baik dalam intrakulikuler dan ekstrakulikuler keagamaan.

e. Keutuhan Kompetensi

Dalam konteks pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), istilah kompetensi diartikan sebagai pemilikan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Bapak Drs. Zainal Fatah berpendapat :

"Pembelajaran agama tidak cukup dengan hanya mencerdaskan pikiran peserta didik, tetapi pengembangan potensi lain yang berkenaan dengan kemampuan motorik pertimbangan nilai, dan penentuan sikap peserta didik melalui topik-topik keagamaan."⁵⁶

F. Materi Esensial di MAN Model Bangkalan

Bapak Hasan Ma'ruf, S.Ag mengatakan bahwa kalau dijelaskan berdasarkan cakupan keseluruhan materi, pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran disekolah umum memiliki topik materi pelajaran atau kompetensi dasar yang cukup banyak. Hal itu akan lebih banyak lagi kalau kita berbicara PAI sebagai pelajaran rumpun dimadrasah yang terbagi kedalam empat jenis mata pelajaran (Aqidah-Ahlak, Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab). Oleh karena itu pada bagian ini materi PAI yang ditampilkan hanya yang esensial saja yang meliputi tiga bagian

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Waka kurikulum.28 Mei 2011

yaitu materi yang berkenaan dengan iman, Islam, dan ihsan. Seperti yang tertera dalam Pedoman Khusus pengembangan PAI yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2002, prinsip dasar pengembangan materi PAI meliputi 3 kerangka. Kerangka tersebut adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari tiga prinsip dari materi itu kemudian berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

G. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk bekal hidup didunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.

Setelah mewawancarai beberapa guru PAI sebagai sample ternyata Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Dapat kita Perkirakan karakter, asekitar 80% yang terbukti diantaranya para siswa sudah mempunyai kesadaran berbakti kepada kedua orang tuanya, cara menghormati guru, cara berteman, toleransi terhadap tetangga yang lain agama

Selain dari guru pendidikan Agama Islam, tentunya agar para siswa terbiasa bertingkah laku dengan baik dan jujur maka kepala sekolah beserta dewan guru yang lain disamping memberi nasehat-nasehat keagamaan kepada para siswa juga memberi tauladan langsung dalam bertingkah laku sehari-hari. Seperti dalam hal kesopanannya, pembicaraan serta disiplin waktu dalam segala hal. Dengan demikian siswa akan mudah menirukan dengan sendirinya tanpa banyak komentar dari bapak ibu guru sekalian.

Adapun bentuk pengawasan terhadap tingkah laku siswa tidak hanya digantungkan kepada guru semata melainkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak untuk mengawasinya. Seperti dari pengurus, alumnus, orang tua siswa itu sendiri dan masyarakat tentunya juga ikut mengawasi dengan jalan memberi laporan kepada pihak sekolah apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang agar segera ditindak lanjuti.

Sedangkan didalam sekolah tiap hari mulai jam pertama sampai jam terakhir yang berhak mengawasi adalah guru piket dengan tidak menafikan guru lain yang lagi kosong jam pelajarannya untuk lebih menjaga keaktifan atau kedisiplinan yang lebih bagi siswa, agar sesuai dengan apa yang menjadi harapan kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002
- Asmadi Alsa cetakan 11, pendekatan kualitatif dan kuantitatif pustaka pelajar yogyakarta. 2004
- Dr.Kartini Kartono, Teori Kepribadian Mandar Maju Bandung. 2005
- Drs. H. Sama'un Bakry,M Ag Menggagas Konsep Pendidikan Islam Pustaka Bani Quraisy,Bangdung. 2005
- Drs. Sumadi Suryabrata,B.A.,MA.,Ed.S.,Ph.DPsikologi Kepribadian PT Raja Grafindo Persada Jakarta. .2008
- Marcus,F,Pessireron Pendidikan Karakter Membentuk Peradaban Bangsa .Kementrian Pendidikan Nasional. 2010
- Dr.Wina Sanjaya Setrategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Proses Pendidikan.kencana Jakarta. 2009
- Hamalik, Oemar.. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara: Jakarta. 2002
- Kusrini, Siti.. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang. 1991
- Majid, Abdul.. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya.2004
- Muhammad, Abubakar. *Membangun Manusia Menurut Islam*, Al-Iklas: Surabaya Indonesia.

2002

Rosdakarya. 2002

2003

2002

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Agama Islam.. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Agama Islam.2001

Nasional. Surabaya: Karina. 2003

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara : Jakarta. 1995